

Tempat Peribadatan Hindu Masa Sriwijaya

Hudaidah¹, Elsabela²

¹²Universitas Sriwijaya

¹hudaidah@fkip.unsri.ac.id, ²elsabella1400@gmail.com

Abstract

Classical ruins in South Sumatra are often engrossed in the existence of the Srivijaya kingdom in the past. This is because the reign of Srivijaya lasted a long time from the VII century to the XIV century AD. One of the classical or Hindu influences is the Bumiayu temple in the village of Bumiayu in the Tanah Abang sub-district. The Bumiayu temple complex is a joint temple complex between Buddhists and Hindus. Based on these findings, it is interesting to study how temples for Hindu worship can coexist with Buddhist temples. The purpose is to describe the Hindu place of worship during the Srivijayan era at Bumiayu Temple. This research method uses a historical methodology. The conclusion that can be drawn is that the Bumiayu temple is a place of relics and worship of gods as well as a place of worship for the ancestors of Hindus during the Sriwijaya era.

Keywords: Places of Worship, Hindu, Sriwijaya

Abstrak

Reruntuhan klasik di Sumatera Selatan sering dikaitkan dengan keberadaan kerajaan Sriwijaya di masa lalu. Hal ini karena masa pemerintahan Sriwijaya berlangsung lama dari abad ke VII sampai abad ke-XIV masehi. Salah satu pengaruh klasik atau Hindu adalah candi Bumiayu di desa Bumiayu di kecamatan Tanah Abang. Kompleks candi Bumiayu adalah kompleks candi bersama antara umat Buddha dan umat Hindu. Berdasarkan temuan inilah, menjadi menarik untuk dikaji bagaimana candi untuk peribadatan umat Hindu dapat bersanding dengan candi peribadatan umat Buddha. Adapun tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan tentang tempat peribadatan Hindu masa Sriwijaya di Candi Bumiayu. Metode penelitian ini menggunakan metodologi sejarah. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik bahwa candi Bumiayu sebagai tempat penghormatan dan pemujaan kepada dewa sekaligus sebagai tempat pemujaan leluhur umat Hindu masa Kerajaan Sriwijaya.

Kata Kunci: Tempat Peribadatan, Hindu, Sriwijaya

Pendahuluan

Reruntuhan klasik di Sumatera Selatan sering dikaitkan dengan keberadaan kerajaan Sriwijaya di masa lalu. Hal ini karena masa pemerintahan Sriwijaya berlangsung lama dari abad ke-7 sampai abad ke-14. Salah satu pengaruh klasik atau Hindu adalah candi Bumiayu di Desa Bumiayu di kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukar Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan. Karena letak astronomisnya, terletak pada garis lintang 30° 19' 5.59" selatan dan garis bujur 104° 05' 5, 45" timur. Kawasan ini dikelilingi oleh desa Tanah Abang di sebelah Utara, desa Khemara di sebelah Timur, desa Siku di sebelah Selatan, dan desa Pantadewa di sebelah Barat.

Temuan candi di Indonesia sebagian besar belum memiliki nama, kemudian arkeolog dan sejarawan memberikan nama sesuai di mana candi tersebut ditemukan, seperti Borobudur dan Prambanan. Namun ada juga yang memberikan nama sesuai dengan

legenda yang mendukung keberadaan candi contohnya candi Ratu Boko merujuk pada cerita Roro Jonggrangnya (Aji, 2018). Begitu juga penamaan candi Bumiayu berdasarkan wilayah ditemukannya bangunan tersebut oleh E.P. Tombrink yang kemudian dikenal dengan nama candi Bumiayu. Berdirinya kompleks percandian di Bumiayu, terjadi karena lokasi wilayah ini secara keagamaan merupakan daerah yang suci pada masanya, dimana lokasinya ada pada posisi yang tinggi dan diantara dua aliran sungai, hal ini sejalan dengan penjelasan dalam kitab Manasara V.1-91, dijelaskan bahwa lokasi candi biasanya dibangun pada tempat yang suci.

Berdasarkan fungsinya candi adalah bangunan yang dipergunakan untuk melakukan pemujaan kepada dewa dan dewi (Soekmono, 1973). Pendapat di atas sejalan dalam Hindu yang menjelaskan bahwa candi adalah *devasthanam* (tempat suci) dan *thasthalam* (surga di bumi). Dengan kata lain candi berfungsi sebagai tempat suci yang menjadi jembatan hubungan manusia dengan dewa. Namun di sisi lain candi juga dapat berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada penguasa atau tokoh besar dalam agama Hindu dan atau leluhur. Namun berbeda dengan Analisa yang dikemukakan oleh Mulyadi (2015) tentang fungsi candi untuk pemakaman dan kuil. Oleh karenanya di Indonesia pengertian candi memiliki makna yang luas, dan berbeda makna dengan di India. Candi berfungsi sebagai tempat memuja dan beribadah. Karena candi dianggap sebagai tempat tinggal dewa dan sebagai tiruan tempat tinggal makhluk kayangan. Oleh karenanya kemudian candi menjadi tempat tinggal para dewa dan leluhur (Kampers *et al.*, 1959). Jika dihubungkan dengan keberadaan candi Bumiayu maka dapat dikatakan merupakan candi tempat pemujaan kepada dewa sekaligus sebagai terhadap leluhur umat Hindu masa kerajaan Sriwijaya.

Candi Bumiayu sebagai bangunan suci tempat beribadah untuk umat Hindu dan Buddha, pada dasarnya adalah bangunan purbakala. Candi biasanya dipergunakan untuk memuja roh nenek moyang, para dewa dan para dewi serta tempat pemujaan Buddha. Namun faktanya penyebutan candi tidak hanya dikenal untuk tempat ibadah, tetapi banyak juga bangun purbakala yang bukan tempat ibadah, seperti tempat tinggal raja, kolam pemandian, dan gapura (Sholeh *et al.*, 2019).

Menariknya kajian terhadap situs Candi Bumiayu sebagai tempat peribadatan umat Hindu, sebagaimana diketahui bersama kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang menganut agama Buddha (Hudaidah, 2020). Jika dikaitkan atas keberadaannya sebagai kerajaan Buddha, maka di wilayah kerajaan Sriwijaya hanya terdapat candi untuk peribadatan umat Buddha saja. Temuan kompleks candi Bumiayu di Kabupaten Pali membuka cakrawala kesejarahan bahwa pada masa kerajaan Sriwijaya agama yang boleh hidup dan berkembang tidak hanya agama Buddha, namun hidup dan berkembang juga agama Hindu *Syiwa* dan Hindu *Tantris*. Lebih menarik lagi setelah dilakukan penelitian mendalam oleh Balar Sumatera Selatan, kompleks candi Bumiayu adalah kompleks candi bersama antara umat Buddha dan umat Hindu. Berdasarkan temuan inilah, menjadi menarik untuk dikaji bagaimana candi untuk peribadatan umat Hindu dapat bersanding dengan candi peribadatan umat Buddha. Hal ini menunjukkan kerajaan Sriwijaya telah menerapkan toleransi beragama yang sangat tinggi.

Selain itu, berdasarkan posisi letak dari 12 candi di kompleks percandian Bumiayu, candi 1 dan 3 berada menghapit candi 2 yang merupakan candi Buddha, betapa masyarakat Sriwijaya tidak melihat perbedaaan namun melihat kebersamaan yang diwujudkan dalam satu tempat peribadatan bersama. Begitu juga ketika bicara simbol-simbol yang merujuk pada simbol keagamaan candi 1 dan 3 memiliki ciri khas akulturasi budaya lokal yang menarik pula. Sehingga dapat dikemukakan keunggulan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap keberadaan tempat peribadatan umat Hindu di daerah penganut Buddha terbesar di Indonesia, tepatnya pada masa kerajaan Sriwijaya.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan pandangan secara mendetail tentang makna suatu fenomena atau konsep. Fenomena yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah fenomena yang ada di lapangan, baik yang bersifat ilmiah terhadap proses pembelajaran agama Hindu, menganalisis tentang situs Bumiayu sebagai bangunan suci agama Hindu-Buddha di Sumatra Selatan, dan Menganalisis informasi tentang fungsi situs Bumiayu sebagai bangunan suci agama Hindu-Buddha di Sumatra Selatan. Lokasi penelitian di desa Bumi Ayu Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Pali. Penelitian ini dalam teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis simbol, untuk mengungkap keberadaan candi Bumiayu sebagai tempat peribadatan Hindu.

Hasil dan Pembahasan

Merujuk pada hasil pengamatan pada situs peribadatan candi Bumiayu di Kabupaten Pali, dapat diamati temuan 10 buah bangunan tanah yang sebelumnya hanya merupakan gundukan. Pada beberapa gundukan tanah tersebut ditemukan pecahan bata di permukaannya. Pengamatan pada 10 buah gundukan tanah tersebut, telah dilakukan *eskavasi* oleh Balar Sumatera Selatan, sehingga saat ini telah dapat diamati dan dikaji yaitu candi 1, candi 2, candi 3, candi 7 dan candi 8. Candi- candi lainnya, antara lain candi 4, candi 5, candi 6, candi 9 dan candi 10. Berdasarkan pengamatan lapangan, kumpulan candi Bumiayu secara keseluruhan terbuat dari batu bata merah yang tersusun dengan baik membentuk sebuah bangunan candi, pada setiap candi ditemukan berbagai tinggalan pendudung dan temuan relief-relief yang mengandung kearifan lokal. Kompleks candi Bumiayu datangnya merujuk abad ke VII s/d XIV masehi pada zaman berkuasanya kerajaan Sriwijaya di Palembang.

Penelitian tentang candi Bumiayu telah dilakukan mulai tahun 1990-2004 ini, hasilnya terungkap bahwa candi-candi di kompleks Bumiayu bukan hanya tempat peribadahan umat Buddha tetapi juga umat Hindu. Fakta lapangan struktur candi Bumiayu terumata struktur candi 8, struktur candi 2, struktur candi 1 dan struktur candi 3. Ke empat struktur candi ini adalah atribut bangunan suci tempat ibadah umat Hindu maupun umat Buddha masa Sriwijaya (Purwanti, 2014). Oleh karena itu kemungkinan 6 struktur candi lainnya merupakan bangunan pelengkap. Merujuk pada hasil wawancara dengan pengelola kompleks percandian Bumiayu, dikemukakan bahwa 4 buah candi yang ada, dua diantaranya merupakan candi yang dipergunakan untuk peribadatan umat agama Hindu yaitu candi 1 dan candi 3, sedangkan candi 2 dan 8 merupakan tempat peribadatan umat agama Budha.

1. Candi Bumiayu 1

Struktur candi 1 berada pada bagain barat Sungai Piabung, merupakan bangunan terdepan jika masuk ke kompleks percandian. Pada candi 1 terdapat suatu struktur yang terdiri dari satu buah candi induk dan tiga buah candi perwara (Munandar, 2007). Pengamatan lapangan candi 1 terdiri dari satu buah candi induk dan tiga buah candi perwara, untuk melihat lebih jelas keadaan candi 1 sebagai candi untuk peribadatan umat Hindu terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1 Candi Bumiayu 1
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Candi 1 diperkirakan dibangun dalam dua tahapan. Tahap pertama, bangunan memiliki profil yang menggabungkan jahitan *kumuda*, *gala*, dan teratai dan berakhir pada permukaan datar sebagai dasar bangunan. Kaki diwakili oleh 11 lapis bata, 12 lapis agak ke dalam, dengan jahitan tegak, dan 13 dan 14 lapis dibentuk dengan jahitan teratai, di bagian atasnya (lapis ke-15-17) menjadi pelipit *gala* yang langsung berhubungan dengan pelipit *kumuda* pada lapis ke-18 dan ke-19. Di bagian atas lapisan ke-19, dinding konstruksi tahap pertama umumnya rata dan tidak memiliki kontur. Jahitan ini dibentuk dengan ukiran, bukan dengan menempatkan batu bata pra-cetak atau cetakan untuk tujuan itu (Susilawati, 2018).

Denah bangunan Tahap 2 berukuran 10.4 x 11 meter. Sisi utara, barat, dan selatan memiliki bentuk dan ukuran yang sama, yaitu 1.9 x 4.4 meter. Penampilan bangunan ini tidak memiliki tangga, jadi tidak dapat naik menggunakan atau menaiki tangga. Di sisi timur terdapat tangga dengan lebar 7.6 meter, lebar 4.8 meter, dan lebar 2.6 meter. Panjang penampil ini adalah 4.6 meter di sebelah timur. Setiap sudut *masterplan* memiliki dinding tambahan yang dapat digunakan untuk menempatkan arca. Di depan sebelah timur, ada paviliun yang terlihat seperti teras. Bangunan tambahan ini berukuran 2.1 x 2.2 meter dan dihubungkan dengan tangga yang lebih rendah sekitar 30 cm di atas lantai. Gedung yang sama berada di depan gedung ini, yang tingginya 40 cm dan memiliki denah segi empat berukuran 1.55 x 1.62 meter (Herristyadi, 1993).

Adapun temuan artefak sebagai wujud tempat peribadatan Hindu pada candi 1, yaitu arca-arca dewa Hindu, seperti arca Siwa dan Agastya. Arca Siwa diwujudkan dalam posisi duduk bersila beralaskan *Padmasana* (tempat sajian umat Hindu). Di bagian atas pangkal arca (*Padmasana*), terdapat gambar biji-biji *Padmasana*. Berdasarkan gaya seninya, arca-arca tersebut berasal dari sekitar abad ke-IX dan Ke-X masehi. Candi 1 terpisah dari lingkungan candi lainnya, saat ini telah dipagar dengan pagar kawat.

Arca adalah patung yang dibuat sebagai media, atau sarana keagamaan, yaitu sarana ritual yang melambangkan dewa atau nenek moyang pada agama Hindu. Membuat arca umumnya tidak semudah membuat patung. Patung adalah karya seni yang dimaksudkan untuk menjadi indah, dan patung biasanya menyerupai bentuk hewan dan manusia. Hal menarik pada candi 1 ditemukan arca Siwa Mahadewa, terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2 Arca Siwa Mahadewa
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Selain arca Siwa ditemukan juga arca tokoh 1 dan 2, pada arca tokoh 1 jelas menunjukkan bukan arca perwujudan manusia, melainkan arca perwujudan dewa yang dipuja oleh umat Hindu. Agar lebih jelas terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3: Arca Dewa
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Selain dua arca di atas pada candi 1 ditemukan juga arca tokoh, arca Stambha, arca Agastya, arca Singa, dan arca Nandi.

Temuan motif-motif hiasan pada batu bata di candi 1 adalah jejak hewan (ayam, kucing, anjing) daun, bentuk seperti ikan dan simbol lainnya. Temuan jejak kaki hewan tidak berhubungan dengan simbol keagamaan tetapi mungkin pada saat batu bata dijemur panas matahari untuk pengeringan, terinjak oleh ayam, anjing dan kucing. Tetapi ada juga yang merupakan simbol-simbol keagamaan seperti ditemukan ada 115 huruf Jawa kuno dan 18 huruf yang ditulis dalam beberapa format berbeda (Marthinus, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, makna dan fungsi batu bata berukir yang terdapat di kompleks candi 1, yakni sebagai tanda yang menunjukkan peletakan batu bata dalam susunan bangunan candi 1, atau tentunya berkaitan pada agama Hindu dalam melakukan ritual peribadatan (Purnamawati, 2018).

Pengamatan yang dilakukan pada candi 1, memberikan nuansa keagamaan yang tinggi dan bangunan dengan arsitektur bata yang disusun secara rapi memiliki motif-motif tertentu menandakan penganut agama Hindu di sekitar percandian Bumiayu pada masa itu telah mengenal seni ukir yang indah. Serta temuan motif menandakan motif-motif merujuk pada kearifan lokal yang berada di sekitar candi.

2. Candi Bumiayu 3

Candi lain di kompleks percandian Bumiayu yang merupakan tempat peribadatan umat Hindu adalah candi 3. Posisi candi 3 di percandian Bumiayu paling ujung dari jalan masuk, jarak sekitar 500 meter dari candi 1. Saat ini candi 3 telah dikelilingi pagar kawat yang berukuran 50 x 70 meter. Namun apabila diamati lebih seksama maka di luar pagar kawat yang telah dibuat terdapat gundukan memanjang, kemungkinan besar candi 3 dahulunya telah memiliki pagar keliling dengan lebar sekitar 2 meter dan tingginya 0.40 meter. Hal ini memberikan petunjuk bahwa penggunaan candi pada masanya telah dikenal pengandang atau pagar pembatas untuk melindungi bangunan candi.

Berbeda dengan candi-candi yang terdapat di Bumiayu, candi 3 meliputi candi utama dan tiga sub candi yang terletak di utara, timur dan selatan. Penanda tangga untuk mendaki adalah denah diagonal yang dihubungkan oleh koridor menuju candi utama. Jalan panjang merupakan di bagian tengah, sedangkan bidang mendatar di depan merupakan pintu utama yang disambungkan ke kanan dan kiri oleh dinding sekelilingnya. Satu - satunya bagian gerbang yang tersisa adalah fondasinya. Di dalam, tepat di bawah pintu, ada potongan gerabah berbentuk kepala kala. Topi kala ini konon berasal dari bagian atas pintu masuk di sisi dalam pintu. Jarak antara pintu depan dan bangunan utama sekitar 3 meter (Marhaeni, 2000). Berikut ini gambar candi 3 di kompleks percandian Bumiayu.



Gambar 4 Candi Bumiayu 3
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Gambaran candi dapat ditentukan setelah proses pemugaran sebagai berikut: bangunan induk merupakan bangunan masif yang berdiri di atas tiang dengan denah bujur sangkar dengan dimensi 13.85 x 13.94 meter. Di sebelah utara, timur, selatan dan barat terdapat gedung pameran berukuran 1.8 x 6.8 meter (utara), 1.8 x 8.45 meter (timur), 1.8 x 6.8 meter (timur, selatan) dan 1.8 x 6.8 meter (sisi barat). Penampil timur adalah tangga naik yang semakin kecil berukuran 1.5 x 4.6 meter dan 4.0 x 3.0 meter. Badan bangunan memiliki denah segi delapan dengan sisi-sisi berukuran (searah jarum jam dari utara) 4.6 meter, 4.2 meter, 4.3 meter, 4.6 meter, 4.6 meter, 4.6 meter, 4.6 meter, 4.0 meter. Ketinggian sisa bangunan setebal 24 lapis bata dengan ukuran sekitar 1.20 meter.

Candi 3 berfungsi sebagai tempat peribadatan agama Hindu, sampai saat ini candi 3 sering dilakukan kegiatan keagamaan Hindu dilakukan oleh masyarakat. Identifikasi sebagai candi peribadatan umat Hindu karena pada candi 3 ini ditemukan peralatan yang dipergunakan untuk kegiatan keagamaan umat Hindu yang terdiri dari beberapa arca yaitu fragmen badan arca dewi Bhairawi yang merupakan perwujudan dewa Siwa menyeramkan berhias kepala tengkorak, arca tersebut diperkirakan dari abad ke-VII masehi. Pada masyarakat Bali, dewi Bhairawi dikenal sebagai Ibu Shakti yang memiliki arti menakutkan atau mengerikan. Gambaran arca dewi Bhairawi dari candi 3 terlihat berikut ini:



Gambar 5 Arca Dewi Bhairawi
(Sumber: Data Pribadi 2021)

Selain itu ditemukan juga arca Nandi yang merupakan *vahana* (kendaraan) dewa Siwa berbentuk lembu. Patung Nandi terbuat dari batu putih (batu kapur) dengan ukuran panjang 85 cm, tinggi 35 cm, panjang kaki patung 70 cm, lebar 37 cm, tebal 4.5 cm. Arca Nandi digambarkan dalam postur jongkok, dengan kaki terlipat di alas persegi panjang. Memakai topi dan kalung dengan bandul kecil berwarna merah cerah. Serta memakai kalung mutiara di atas moncongnya sebagai pelengkap. Hiasan yang terdapat pada patung Nandi di candi 3 merupakan gaya hias khas tradisional Jawa Tengah dan Jawa Timur antara abad ke XI atau XII masehi. Penggambaran arca Nandi dari candi 3 terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 6 Arca Nandi
(Sumber: Data Pribadi 2021)

Arca Singa merupakan arca penjaga candi, dalam agama Hindu singa dikenal sebagai kendaraan Siwa, selain itu singa dianggap lambang matahari. Biasanya pada bangunan suci terdapat arca-arca penjaga, arca makhluk Gana adalah arca pelindung bangunan suci dan penolak bahaya dari serangan musuh. Menurut mitologi Hindu, Ghana adalah sosok setengah dewa yang digambarkan berbadan gemuk dan kerdil. Arca ini memiliki tinggi 51 cm, lebar 45 cm dan tebal 13.5 cm. Dalam keadaan berdiri dengan kedua tangan mengangkat ke atas dan kaki mengangkang. Telapak tangan mengarah ke atas dengan jari-jari terbuka, mata melotot, mempunyai alis dan hidung besar. Mulut terbuka dengan jejeran gigi lancip menutup rahang bawah. Rambut lurus disikat ke belakang kepala, telinga lebar, subang berbentuk cincin, memiliki jenggot dan mahkota berbentuk tengkorak beruntai sulur-suluran. Kalung berhias tengkorak, menggunakan dua gelang

berupa tali polos, perut buncit dan buah dada timbul. Untuk mempermudah dalam pemahaman terhadap arca penjaga pada candi 3 terlihat pada 2 gambar berikut ini:



Gambar 7 Arca Ghana 1
(Sumber: Data Pribadi 2021)

Selanjutnya arca penjaga yang ditemukan di candi 3 yaitu arca Dwarapala merupakan figur pelindung yang ditempatkan di kanan/kiri pintu masuk halaman candi. Nama ini berasal dari kata dwara yang berarti gerbang/pintu masuk dan pala yang berarti perlindungan. Gambar arca Dwarapala pada candi 3 terlihat di bawah ini:



Gamabr 8 Arca Dwarapala
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Selain arca ditemukan juga beberapa mantra agama Hindu baik di candi 1 maupun candi 3 seperti penanda abjad antara lain 115, bata yang bertanda huruf adalah 100, bata dengan ornamen berupa garis-garis adalah 75.4, dan bata yang bertanda huruf dalam keadaan tidak lengkap adalah 26. Angka-angka ini dipercaya sebagai mantra yang tentunya berkaitan dengan agama Hindu dalam melakukan ritual peribadatan.

Dalam catatan sejarah Sriwijaya sebagai kerajaan yang sangat kental dengan keagamaan Budha, khususnya tempat tumbuh suburnya agama Buddha Mahayana (Adyama *et al.*, 1029). Namun menariknya dalam kajian sejarah Sriwijaya kerajaan ini ternyata sangat toleran dengan keberadaan agama lain, seperti agama Hindu dan agama Islam. Berdasarkan temuan lapangan di kompleks candi Bumiayu lebih terlihat dengan jelas adanya toleransi keagamaan yang tinggi dari penguasa Sriwijaya terbukti di kompleks percandian Bumiayu ini ditemukan candi tempat ibadah umat Hindu dan candi tempat ibadah umat Buddha dalam satu kompleks. Dalam catatan sejarah bangunan di Sumatera Selatan terdapat candi yang mempunyai pengaruh agama Hindu yang ada sejak zaman Sriwijaya antara lain candi Kota Kapur, candi Angsoka, candi Lesung Batu, komplek percandian Tanah Abang (Ratna, 1999).

Agama Hindu diduga telah berkembang masuk di Sriwijaya sekitar abad VII-XV masehi. Bahkan ada pendapat sebenarnya agama Hindu telah masuk di Sumatera Selatan sebelum Sriwijaya membangun kerajaan berbasis agama Bhuda Mahayana di kota Palembang. Oleh karena itu penganut agama Hindu telah berkembang dengan pesat di beberapa wilayah di pedalaman Palembang. Salah satu bukti hal tersebut ditemukannya kompleks percandian Bumiayu di Kabupaten Pali. Setelah dilakukan penggalian ditemukan fakta bahwa kompleks candi dipergunakan secara bersamaan oleh umat Hindu dan Umat Budha pada masa kerajaan Sriwijaya. Penganut agama Hindu di Sriwijaya mencapai puncak perkembangan sekitar abad ke X-XII masehi, buktinya adalah ditemukannya arca dan candi di situs Tanah Abang (Fitriyana, 2015). Berkembangnya umat Hindu masa itu terjadi karena adanya hubungan baik dengan penguasa Hindu tidak hanya dilakukan dengan penguasa Jawa, tetapi juga penguasa lain dari wilayah yang ditaklukkan Sriwijaya (Sholeh, 2017). Khususnya di daerah aliran anak sungai besar yang menjadi urat nadi perhubungan pada masa itu.

Seiring dengan meningkatnya penganut Hindu di wilayah Sriwijaya, maka diperlukan tempat peribadatan bersama yang dapat digunakan untuk berbagai upacara keagamaan Hindu. Hal ini kemungkinan menjadi dasar utama didirikannya candi Bumiayu oleh para penganut Hindu di wilayah Sriwijaya. Pemilihan wilayah Bumiayu di Tanah Abang, bukanlah hal yang salah karena desa ini berada di pinggir sungai besar yaitu sungai Lematang dan persimpangannya bermuara di sungai Siku, yang anak-anak sungainya atau parit-paritnya mengelilingi bagian candi ini, di mana di sebelah timur adalah sungai Prabung, sedangkan di sebelah utara terdapat sungai yang dikenal dengan nama Rebat Jambu, kira-kira ke arah utara bagian barat dan selatan masing-masing dibatasi oleh sungai Tebat, sungai Siku dan sungai Lubuk. (Susilawati, 2018). wilayah ini terhubung dengan sungai Musi yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir timur Sumatera. Oleh karena itu keberadaan kompleks percandian Bumiayu merupakan bukti kejayaan agama Hindu di Sumatera.

Didirikannya candi ini, merupakan tempat untuk melakukan ibadah secara keagamaan pada tempat suci yang dapat dilakukan secara bersamaan. Merujuk pendapat Munandar dalam (Ratni, 2020) candi adalah tempat peribadatan yang dibangun baik untuk peribadatan individu maupun komunal dalam bentuk perayaan bersama untuk umat Hindu. Di tempat ibadah ini biasanya dilakukan berbagai upacara keagamaan. Merujuk pada pendapat (Gunarta, 2019) upacara berasal dari dua kata yaitu *upa* dan *car*. *Upa* berarti dekat atau lebih dekat, cara berasal dari kata cara yang berarti seimbang dan harmonis. Upacara tersebut membawa makna rukun dan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Upacara yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan meliputi unsur tempat pelaksanaan, waktu, sarana upacara, pelaku dan kepala upacara.

Keberadaan umat Hindu di wilayah Tanah Abang pada masa Sriwijaya, sebagai umat beragama, untuk tetap hidup harus bertahan dan bangkit atas dasar keyakinannya agama. Dalam rangka membangkitkan sistim ritual maka dibutuhkan tempat peribadatan untuk melakukan upacara keagamaan, yaitu candi. Oleh karena itulah kemudian dibangun percandian Hindu sebagai tempat upacara keagamaan kumunal. Sehingga pembangunan candi Bumiayu merupakan wujud melanjutkan tradisi keagamaan. Jadi, melalui pembentukan candi sebagai konsep yang disepakati bersama untuk menjadi milik khusus umat Hindu, berdampak pada kedamaian batin yang tak terbatas karena gelar leluhur memiliki tempat yang lebih istimewa (Poniman, 2021). Upacara keagamaan dalam bentuk ritual biasanya dilakukan oleh banyak orang, datang untuk berdoa dan memuja dewa serta roh leluhur (Tanu, 2020).

Keberadaan candi Bumiayu menunjukkan umat Hindu adalah masyarakat religius, dalam segala aktivitasnya selalu menggunakan perasaan kesadaran yang terdalam. Manifestasi perasaan dan kesadaran serta jiwa adalah *atman* sebagai sumber kekuatan makhluk (Darya, 2019). Kekuaatan ini di implementasikan dalam kegiatan keagamaan di percandian, sebagai wujud konsep teologi *Nirguna* dan *Saguna Brahman*. Dengan cara membuat *murti* atau arca untuk lebih mudah berkonsentrasi dan tersentuh hatinya ketika melakukan pemujaan. Dalam kehidupan manusia, terdapat kebutuhan spiritual yaitu agama, salah satunya dengan cara menyembah dewa dalam wujud arca (Sedyawati, 2007).

Arca adalah patung yang dibuat dengan tujuan utama sebagai sarana upacara keagamaan sebagai lambang dewa atau nenek moyang. Pembuatan memerlukan kehati-hatian karena arca melambangkan dewa yang akan disembah. Ketika upacara keagamaan berlangsung, ada kepercayaan bahwa dewa yang disembah diwujudkan dalam arca. Oleh karena itu, dalam naskah-naskah keagamaan di India terdapat aturan khusus dalam membuat arca (Sondang, 2007). Arca yang ditemukan pada candi 1 dan 3 berbahan dasar batu putih (*tuffeau*), antara lain: arca dewa, Agastya, Singa (penjaga candi), serta ditemukan juga satu buah arca berbahan dasar perunggu granit yaitu arca Stambha: arca Singa, arca Gana dan arca Gajah. Sedangkan arca berbahan dasar tanah liat temuan dari candi 3 yaitu Dwarapala. Temuan arca-arca yang ada pada candi 1 bersifat suci (tenang), contohnya arca Agastya digambarkan sedang berdiri memegang *kamandalu* (kendi anggur) dan organ batu, ada juga seekor gajah yang menopang makhluk Ghana yang membawa singa di atasnya. Sedangkan arca-arca di candi 3 mereflesikan sikap *ugra* (menakutkan), yaitu tubuh dewi Bhairawi, Singa, makhluk Ghana dan kepala Dwarapala.

Berdasarkan temuan arca yang berjumlah cukup banyak tersebut, maka dapat dipastikan candi 1 dan candi 3 di kompleks candi Bumiayu adalah tempat pemujaan umat Hindu Siwa pada masa Sriwijaya. Namun juga sebagai tempat upacara dan prosesi keagamaan Hindu untuk menyembah dewa, arwah leluhur, serta tempat pemakaman leluhur (Sumardjo, 2006). Temuan arca dari percandian Hindu di Bumiayu memperlihatkan akulturasi antara seni arca lokal Sumatera dan seni arca bergaya Hindu. Temuan arca singa menarik roda kereta misalnya, belum pernah ditemukan di daerah lain di Indonesia. Selain itu ornamen hiasan pada kompleks candi Bumiayu menunjukkan kearifian lokal masyarakat pendukungnya. Berdasarkan pengamatan terhadap hiasan yang terdapat pada candi 1 dan 3 memiliki kesamaan gaya dasar dengan candi-candi Hindu dari kerajaan Mataram kuno, akan tetapi jika diamati berdasarkan penempatan dan fungsinya sangat berbeda dengan candi Hindu di pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi masyarakat pada masa itu sangat tinggi walaupun keterbatasan sarana dan prasarana, mampu menghasilkan karya monumental yang megah, tinggi dan kokoh pada masanya (Arifin *et al.*, 2015).

Pada era kekinian, candi 1 dan 3 di kompleks percandian bumi ini masih menjadi pusat peribadatan umat Hindu, karena keberadaan sebagai candi terbesar di luar pulau Jawa. Bahkan penduduk mengatakan bahwa candi ini merupakan tiruan dari candi Prambanan. Pada hari suci keagamaan Hindu, kompleks percandian ini sering didatangi oleh penganut agama Hindu dari wilayah Sumatera Selatan lainnya seperti dari OKU Timur, OKI bahkan dari luar Sumatera Selatan, datang untuk menjalankan ibadah keagamaan di kompleks percandian Bumiayu. Dengan demikian, pada masa Sriwijaya kompleks percandian Bumiayu menjadi tempat peribadatan yang utama bagi umat Hindu khususnya pada candi 1 dan candi 3. Begitu juga bagi umat Buddha melakukan peribadatan pada candi 2 dan candi 8. Sehingga terjadi harmonisasi keagamaan diantara ke duanya. Berdasarkan catatan sejarah ke dua agama ini dapat berjalan selaras dan seiring di kerajaan Sriwijaya. Keharmonisan ini tercermin dengan adanya kompleks percandian

Bumiayu. Begitu juga era kekinian kompleks percandian ini terus didatangi oleh umat agama Hindu maupun agama Buddha pada waktu-waktu tertentu.

Kesimpulan

Candi Bumiayu merupakan salah satu situs peninggalan agama Hindu yang terletak di tepi sungai Lematang, tepatnya di desa Bumiayu, kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan. Kompleks candi 1 dan candi 3 merupakan tempat pemujaan Hindu yang dibangun pada masa kerajaan Sriwijaya dan dipengaruhi oleh ajaran dewa Siwa dan setelah era berikutnya diperkenalkan ke aliran *Tantris*. Dikatakan sebagai candi Hindu merujuk pada temuan beberapa artefak yang merupakan artefak keagamaan Hindu misalnya arca Hindu. Keberadaan candi Hindu ini selain berfungsi sebagai tempat upacara penyebahan dewa, juga berfungsi tempat penyembahan roh nenek moyang dan pemakaman. Temuan keberadaan candi 1 dan dan 3 sebagai tempat peribadatan agama Hindu, diantara candi-candi Buddha menjadi simbol adanya toleransi keagamaan yang ada di kerajaan Sriwijaya. Harmonisasi keagamaan telah terbangun sejak lama dalam masyarakat Sumatera Selatan.

Daftar Pustaka

- Aji, W. A. (2018). *Candi-Candi Di Jawa Tengah Dan Yogyakarta*. Yogyakarta: Bp Isi.
- Alam, B. P. (2020). Pilihan Material Bangunan pada Candi. *Human Narratives*, 2(1), 33-38.
- Anton, H. (1993). Candi Situs Bumi Ayu, Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan Dan Bengkulu.
- Aris Agus, M. (2007). *Tabir Peradaban Sungai Lematang*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Arifin, F. (2016). Representasi simbol candi Hindu dalam kehidupan manusia: Kajian linguistik antropologis. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 12-20.
- Darya, I. W. (2019). Eksistensi Gamelan Gong Gede Saih Pitu Dalam Ritual Agama Hindu Di Banjar Kebon Singapadu (Perspektif Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(3), 184-190.
- Dharsono, S. K. (2007). *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Solo: ISI Press Solo.
- Diah N, A. (2019). Nilai Keagamaan Candi Gedong I Muara Jambi Sebagai Sumaber Pembelajaran Sejarah Di SMA Aisyiyah 1 Palembang. *KALPATARU Majalah Arkeologi Vol 23*.
- Djamari. (1993). *Agama Dalam Prespektif Sosiologi*. Bandung: Alfabeta
- Edy, S. (2007). *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Fitriyana, N. (2015). Pura Agung Sriwijaya Palembang. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 16(2), 147-166.
- Gunarta, I. K. (2019). Transformasi Tabuh Rah Menjadi Tajen Di Desa Adat Batur Rening Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Propinsi Bali: Kajian Teologi Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(2), 127-134.
- Guntur. (2004). Ornamen Dalam Perspektif Kebudayaan. *Jurnal Seni Rupa STSI Surakarta* 1(1).
- Gustami. (1980). Nukilan Seni Ornamen Indonesia. *Jurnal Seni Wiled*.
- Herkovits. (1994). Kontribusi Seni Dalam Pembangunan. *Jurnal Seni Wiled Tahun I*.
- Hudaidah. (2020). Manik-Manik Dalam Komoditi Dagang Sriwijaya. *Dalam Makalah Seminar Perdagangan Masa Sriwijaya, Palembang*.
- Jakob, S. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Lalu, M. (2015). Relief Danarca Candi Singosari – Jawi. *Malang Dream Litera Buana*.

- Louis, G. (2008). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah (Terjemahan: Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Marthinus, D. (2020). Hindu-Buddha: Cara Masyarakat Nusantara dalam Berspiritual Sebelum Datang Islam. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5(2), 183-204.
- Mandra & Purnamawat. (2018). Kajian Teologi Tradisi Keagamaan Di Situs Candi Hindu Bumi Ayu Desa Bumi Ayu Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Hilir Sumatra Selatan. *Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*.
- Nino, O. (2019). *Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah Dan Budaya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Poniman, P. (2021). Kebangkitan Penggunaan Candi Di Banyuwangi. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(1), 1-12.
- Ratni, N. P. (2020). Fungsi Dan Keistimewaan Makna Candi Prambanan Bagi Umat Hindu Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(4), 200-212.
- Ratna, E. (1999). Deskripsi Arca Siwa Agastya, Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Propinsi Jambi.
- Semiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sholeh. (2018). Keberagaman Masyarakat Dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (Suatu Analisis Historis Dalam Bidang Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Agama). *Siddhayatra* Vol. 23.
- Srinindiati. (2021). Candi Bumiayu Kecamatan Tanah Abang Muara Enim Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9(1), 35-4.
- Susilawati, S., & Sukardi, S. (2018). Pengarcaan Di Candi Bumiayu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Terpadu (Sejarah). *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 2(2), 78-9.
- Tanu, I. K. (2020). The Lingga Or Phallus At Kancing Gumi Temple As A Medium Of Worship For Hindus In Sulangai Village, Petang District, Badung Regency. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(4), 245-254.
- Tombrink, E. P. (1869). *Hindoe-Monumenten in de Bovenlanden van Palembang, als bron van geschiedkundig onderzoek*. Nijhoff.
- Tri, M. (2000). *Analisis Candi Bumiayu 3 Kabupaten Muaraenim Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Uyun, R., Idris, M., Zamhari, A., & Ahyani, N. (2021). *Tinjauan Historis Hubungan Jawa-Melayu Dalam Dunia Arsitektur Melayu Sumatera Selatan Sebagai Materi Pembelajaran Sejarah*. Penerbit Lakeisha.
- Wiagatma, D. (1994). *Hasil Pembinaan Candi Pendopo*. Muara Enim: Penerbit Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim.
- Wiwik, S. (2018). *Keragaman Perilaku Beragama*. Yogyakarta: Dialektika.